

ANALISIS DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* *THEORY*

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-
2020)

Muhammad Tubagus Abbas, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Financial statement fraud is an act that is intentionally carried out consciously by eliminating material information in the financial statements. Financial statement fraud causes losses to those who use financial statements and provides benefits to fraudsters. The purpose of this study is to examine the determinants of financial statement fraud using the fraud diamond theory perspective.

The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Purposive sampling was used as a sampling method. A total of 295 research data were used as research samples. Logistic regression analysis was used as a method of research analysis.

The results of this study indicate that the determinants of financial statements fraud using the fraud diamond theory perspective which is represented by financial stability, external pressures, and change in directors have positive significant effect on financial statements fraud, while financial targets, effective of monitoring, nature of industry, change in auditor have no significant effect on financial statements fraud.

Keywords: Financial statements fraud, fraud diamond theory, indonesia stock exchange, and logistic regression

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cerminan dari performa, kondisi dan informasi dari data historis aktivitas perusahaan. Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif fundamental yang terdiri dari relevan, materialitas, dan penyajian yang wajar serta karakteristik peningkatan yang meliputi keterbandingan, ketepatan waktu, dan dapat dipahami (Collis *et al.*, 2012). Laporan keuangan sangat rentan akan terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan karena baik buruk performa perusahaan akan dinilai dari seberapa baik angka-angka yang ada pada laporan keuangan. Apabila perusahaan menghasilkan angka yang buruk tentunya tidak akan menarik dan akan mendapat penilaian yang buruk dari stakeholder, oleh karena itu manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi performa yang buruk perusahaan.

Berdasarkan survei ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang memiliki intensitas tertinggi yaitu 64,4%, disusul oleh korupsi sebesar 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7%. Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai kerugian terbesar yaitu 67,4% dengan nominal kerugian kurang dari sama dengan Rp10.000.000. Di Indonesia kasus kecurangan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera yang melakukan *overstatement* akun piutang sebesar Rp1.600.000.000.000 dan seharusnya saldo yang benar sebesar Rp200.000.000.000 (Winarto, 2021). Selain itu pada tahun 2019, berdasarkan hasil audit dari EY Indonesia menemukan bahwa terdapat penggelembungan dana

¹Corresponding author

pada akun piutang dan persediaan, terdapat kesalahan penyajian dalam akun pendapatan sebesar Rp662.000.000.000 dan pada akun *earning before interest, tax, depreciation*, dan *amortization* sebesar Rp329.000.000.000. Pada hasil audit tersebut, juga ditemukan adanya aliran dana sebesar Rp1.780.000.000.000 melalui berbagai skema yang tidak diketahui alasan dan tujuannya (Wareza, 2019). Selain di Indonesia, Pada tahun 2015 perusahaan asal Jepang yaitu Toshiba melakukan kecurangan karena mengalami kesulitan untuk mencapai target keuntungan bisnis semenjak terjadinya krisis global pada tahun 2008 (Lestari & Jayanti, 2021). Toshiba melakukan kecurangan sebesar US\$ 1,22 miliar, yang berakibat pada menurunnya penjualan saham dan dikeluarkannya Toshiba dari Indeks Saham Jepang (Fadilah & Wahidahwati, 2020).

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang merugikan para pihak berkepentingan (Rahman, 2019). Terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dicegah, diminimalisir dan dideteksi dengan dilakukan pemeriksaan oleh auditor independen terhadap sistem dan pencatatan akuntansi yang berlaku di perusahaan. Selain itu, kecurangan laporan keuangan dapat dianalisis dan dideteksi dengan *fraud diamond theory*. *Fraud diamond theory* merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* yang dikembangkan oleh Donald R. Creeseey. *Fraud diamond theory* memiliki komponen tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas yang merupakan komponen tambahan dari *fraud triangle theory* (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berdasarkan survey ACFE 2020 dalam *fraud in the wake of covid-19* menjelaskan bahwa 68% responden yang ahli dalam bidang *fraud* memprediksi dan memberikan hasil bahwa per mei 2020 kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan yang signifikan dari 30% menjadi 71% untuk 12 bulan kedepan. Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi latar belakang penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menarik untuk dilakukan kembali, dimana pada penelitian ini komponen tekanan diwakilkan oleh variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*. Komponen kesempatan digambarkan dengan variabel *effective of monitoring* dan *nature of industry*. Komponen rasionalisasi diwakilkan dengan variabel perubahan auditor dan untuk komponen kapabilitas digambarkan oleh perubahan direksi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agen (*Agency Theory*)

Pada tahun 1976 Jensen dan Meckling mencetuskan sebuah teori yang dikenal dengan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (pengelola) yang disebut hubungan keagenan. Hubungan keagenan diartikan sebagai sebuah perjanjian dan kesepakatan antara prinsipal yang melimpahkan tanggung jawabnya kepada agen untuk melakukan pengelolaan organisasi atau perusahaan atas nama prinsipal. Teori ini berlandaskan bahwa semua individu melakukan tindakan berdasarkan kepentingan pribadi dan akan memunculkan benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga akan muncul biaya keagenan (*agency cost*) (Wicaksana & Suryandari, 2019).

Prinsipal melakukan perjanjian dengan agen untuk melakukan pengelolaan perusahaan agar memberikan keuntungan kepada prinsipal. Sedangkan agen atau manajemen bersedia melakukan pengelolaan perusahaan apabila mereka diberikan imbalan yang sepadan dengan tanggung jawab yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, hubungan prinsipal dengan agen memiliki perbedaan kepentingan sehingga terdapat kemungkinan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) sehingga apabila agen tidak puas dengan imbalan yang sepadan dengan tanggung jawabnya maka akan melakukan kecurangan laporan keuangan yang merugikan prinsipal (Primastiwi *et al.*, 2021). Prinsipal membutuhkan banyak informasi yang tercermin dari laporan keuangan yang disusun oleh agen dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan agen merupakan pihak yang memiliki banyak informasi sehingga terdapat kemungkinan tidak memberikan semua informasi yang diketahuinya kepada prinsipal demi memberikan keuntungan pada diri sendiri seperti tidak menyajikan saldo yang

sebenarnya pada akun laporan keuangan karena tidak memenuhi target yang telah ditetapkan oleh prinsipal dan lain sebagainya. Hal itulah yang disebut dengan asimetri informasi (Nurbaiti & Hanafi, 2017).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

American Institute Certified Public Accountant atau AICPA (1998) memaparkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang disengaja atau penghilangan informasi dari fakta yang material yang berakibat pada terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan sehingga menyesatkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menggunakan laporan keuangan. Novitasari & Chariri (2018) menjelaskan bahwa dalam SAS No 99 tentang Pertimbangan Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan (*Consideration of Fraud in A Financial Statement Audit*), kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dengan cara yaitu pertama, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara manipulasi, pemalsuan, pengubahan catatan akuntansi beserta dokumen yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kedua, adanya kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam informasi yang material dan signifikan terhadap laporan keuangan. Serta ketiga, kecurangan laporan keuangan terjadi dengan cara sengaja melakukan penyalahgunaan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum seperti klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Dalam *fraud tree* yang dikembangkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan laporan keuangan dapat dilihat dari terjadinya lebih saji dan/atau kurang saji laba kotor, laba bersih, aset dan liabilitas. Hal itu disebabkan karena adanya waktu pengakuan yang berbeda, pengakuan pendapatan fiktif dan/atau pendapatan kurang saji, menyembunyikan dan/atau melebihsajikan beban dan liabilitas, penilaian aset yang tidak tepat dan pengungkapan yang tidak memadai.

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond theory dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* yang dicetuskan oleh Cressy (1953). *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan disebabkan karena ada tiga faktor utama yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut penelitian Wolfe & Hermanson (2004) *fraud triangle theory* belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mendeteksi dan pencegahan terjadinya kecurangan sehingga perlu ditingkatkan dengan menambahkan komponen kapabilitas (*capability*).

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat berasal dari dalam maupun luar diri pelaku kecurangan. SAS No. 99 menjelaskan bahwa terdapat empat kategori tekanan (*pressure*) yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Stabilitas keuangan suatu perusahaan biasanya tercermin dari tingkat perubahan total aset, tekanan eksternal dapat dilihat dari tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan dan target keuangan biasanya dilihat dari seberapa besar tingkat profitabilitas perusahaan (Rahmayuni, 2018). Sedangkan untuk kebutuhan keuangan pribadi biasanya tercermin dari jumlah saham yang dimiliki oleh para eksekutif perusahaan seperti direktur, manajer dan komisaris perusahaan (Rachmania, 2017).

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan memberikan dorongan bagi individu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Sebagian besar kesempatan muncul karena tidak adanya pengawasan yang efektif dan adanya akun-akun yang melibatkan estimasi dan subjektivitas seperti piutang usaha dan persediaan. Dalam penelitian Indarto & Ghazali (2016) bentuk seberapa besar tingkat kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organization structure*).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu sikap atau alasan logis dari dalam diri pelaku yang membenarkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Zaki, 2017). Dalam aspek determinasi dan deteksi kecurangan laporan keuangan, perubahan auditor merupakan bentuk rasionalisasi dari pelaku kecurangan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pergantian auditor dapat meminimalisir kemungkinan terungkapnya kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan. Sehingga pelaku dapat melanjutkan kecurangan laporan keuangannya (Indarto & Ghozali, 2016).

4. Kapabilitas (*Capability*)

Kecurangan laporan keuangan akan terjadi apabila pelaku memiliki kemampuan yang tepat untuk menjalankan kecurangan laporan keuangan secara detail. Kapabilitas sendiri merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh pelaku kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pelaku kecurangan laporan keuangan biasanya memiliki karakteristik yaitu mempunyai posisi atau jabatan strategis, memiliki kecerdasan untuk mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal, memiliki keyakinan atau ego yang kuat, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain, mampu menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memiliki manajemen stres yang baik (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Suatu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil biasanya memiliki tingkat perubahan aset yang tidak logis seperti terlalu tinggi atau terlalu rendah tingkat perubahannya (Annisya *et al.*, 2016). Apabila suatu perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang buruk maka manajemen perusahaan kemungkinan akan melakukan *understatement* dan *overstatement* dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Pada aspek teori agensi prinsipal menginginkan perusahaan yang dimilikinya memiliki stabilitas keuangan yang baik, karena akan berdampak pada tingkat imbal hasil dan minat para investor. Hal ini tentu akan memberikan tekanan kepada agen untuk melakukan beberapa cara agar stabilitas keuangan perusahaan yang diinginkan oleh prinsipal dapat terwujud. Sehingga apabila agen tidak mampu mewujudkan stabilitas keuangan yang diinginkan oleh prinsipal, maka cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Alasannya karena salah satu dasar penilaian prinsipal untuk menilai seberapa baik manajemen melakukan pengelolaan perusahaan adalah dengan melihat bagaimana laporan keuangan perusahaan. Penelitian Annisya *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti semakin besar tingkat perubahan aset, maka semakin meningkat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1 : Stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Utang atau liabilitas merupakan sesuatu aktivitas wajar yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk menunjang pengelolaan perusahaan agar perusahaan lebih mampu untuk bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun utang yang berlebihan akan menjadi sebuah tekanan kepada manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi persyaratan dan kesepakatan dengan pihak ketiga (Tiffani & Marfuah, 2015).

Berdasarkan teori agensi dalam kasus ini maka dapat diidentifikasi bahwa pihak ketiga atau eksternal bertindak sebagai prinsipal sedangkan manajemen berperan sebagai agen. Pihak ketiga memiliki hak untuk menerima pembayaran pokok dan bunga dari agen sebelum utang jatuh tempo. Disisi lain, manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada agen baik pembayaran pokok maupun bunga sebelum batas waktu

pembayaran berakhir. Hal itu merupakan wujud perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajemen akan mengalami tekanan dari pihak ketiga apabila mereka tidak mampu melunasi kewajiban yang telah disepakati bersama, yang pada akhirnya akan berdampak pada kepailitan perusahaan. Penelitian dari Puspitanigrum *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa pengajuan utang yang baru tentunya akan melihat bagaimana performa keuangan perusahaan. Hal ini guna menilai risiko kredit yang akan muncul yang harus ditanggung oleh kreditur. Sehingga apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut untuk memperoleh utang. Demi memperoleh utang dari pihak kreditur maka manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

H2 : Tekanan Eksternal (*External Pressure*) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Target keuangan dapat menjadi tekanan kepada pihak agen atau manajemen karena kinerja mereka dalam mengelola perusahaan salah satu indikatornya adalah seberapa baik tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat *return on asset* (ROA) dipilih sebagai komponen yang mewakili target keuangan karena tingkat ROA digunakan sebagai salah satu dasar untuk menilai kinerja manajemen dan penentuan tingkat bonus, gaji dan tunjangan lainnya (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi tingkat profitabilitas jika tingkat profitabilitas perusahaan dinilai kurang dan buruk (Novitasari & Chariri, 2018).

Dalam aspek teori agensi, agen memiliki kepentingan untuk memperoleh penilaian yang baik dari prinsipal dimana dasar penilaiannya adalah seberapa baik tingkat profitabilitas yang mereka hasilkan. Sedangkan prinsipal memiliki kepentingan yang berkaitan dengan tingkat imbal hasil yang mereka inginkan. Prinsipal tentunya menginginkan tingkat imbal hasil yang tinggi atas investasi yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, apabila agen hanya menghasilkan tingkat profitabilitas yang rendah, maka mereka akan mendapatkan penilaian yang buruk. Atas dasar itulah, agen akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan bahwa seolah-olah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan sesuai dengan target yang prinsipal tetapkan. Penelitian dari Ozcelik (2020) memberikan hasil bahwa rendahnya tingkat ROA akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan.

H3 : Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh secara negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Pengaruh Pengawasan yang Efektif (*Effective of Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Pengawasan terhadap manajemen perusahaan biasanya dilakukan oleh dewan komisaris independen hal ini sesuai dengan POJK No. 33/POJK/04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Dewan komisaris independen merupakan sekelompok orang atau seseorang dari luar perusahaan yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan (Rachmania, 2017).

Dalam teori agensi dapat diambil kesimpulan bahwa prinsipal tidak akan percaya penuh kepada manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Mereka akan berusaha melakukan pengawasan semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Salah satu langkah yang biasanya dilakukan oleh prinsipal adalah menunjuk dewan komisaris independen dari luar perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir. Penelitian dari Oktarigusta (2017) memberikan hasil jika pengawasan yang efektif mampu mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

H4 : Pengawasan yang Efektif (*Effective of Monitoring*) berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Sifat industri adalah gambaran bagaimana kondisi rata-rata perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Sifat industri biasanya digambarkan dengan tingkat rasio piutang. Tingkat rasio piutang yang tinggi menjadi salah satu tanda bahaya bahwa perusahaan tidak memiliki aliran kas yang lancar dari penjualan yang telah dilakukan. Selain itu, piutang juga merupakan akun yang sangat terpengaruh dengan subjektifitas dan estimasi misalnya seperti estimasi piutang tak tertagih (Damayani *et al.*, 2019).

Dari teori agensi dapat diimplementasikan pada prinsipal yang akan berusaha mendorong manajemen untuk mampu menurunkan jumlah rasio piutang yang berarti tingkat piutangnya rendah apabila dibandingkan dengan penjualan. Hal ini disebabkan karena prinsipal menginginkan perusahaannya memiliki tingkat aliran kas yang lancar terutama dari aktivitas utamanya misalnya penjualan dan lain sebagainya. Disisi lain, apabila dalam berjalannya waktu pengelolaan perusahaan ternyata manajemen tidak mampu memenuhi keinginan prinsipal, maka mereka akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan meningkatkan jumlah estimasi piutang tak tertagih secara signifikan yang akan berdampak pada akun piutang. Penelitian dari Himawan & Wijanarti (2020) memberikan gambaran semakin tinggi nilai piutang usaha dapat meningkatkan kesempatan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5 : Pengawasan yang Efektif (*Effective of Monitoring*) berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh Perubahan Auditor (*Change in Auditor*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Auditor memiliki tugas untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada angka-angka laporan keuangan. Oleh karena itu salah satu cara yang biasanya agen tempuh adalah dengan melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor ini dimaksudkan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Farmashinta & Yudowati, 2019).

Prinsipal melakukan penunjukan auditor dimaksudkan untuk melakukan upaya deteksi kecurangan laporan keuangan yang tersaji pihak manajemen perusahaan dan peningkatan kualitas hasil audit. Namun perlu diketahui bahwa manajemen perusahaan juga memiliki peran dalam melakukan pergantian auditor. Manajemen perusahaan menyarankan *auditor switching* dengan rasionalisasi mentaati PP No. 20 Tahun 2015 dimana perusahaan dapat terikat dengan KAP yang sama secara terus menerus maksimal 5 tahun berturut-turut serta menghindari sanksi dari pemerintah yang pada dasarnya alasan utama mengajukan perubahan auditor adalah keinginan manajemen untuk menyembunyikan sesuatu hal atau kecurangan yang dilakukannya agar tidak diketahui oleh prinsipal. Hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan urgensi *principal* dan *agent* dalam penunjukan atau perubahan auditor yang mana perbedaan kepentingan ini merupakan wujud dari teori agensi. Penelitian dari Farmashinta & Yudowati (2019) menghasilkan bahwa perubahan auditor mampu meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H6 : Perubahan Auditor (*Change in Auditor*) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change In Directors*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Direksi merupakan sekelompok orang yang tergolong dalam manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab besar dalam jalannya operasional perusahaan. Atas dasar inilah seorang direktur merasa bahwa dirinya layak untuk menerima gaji dan bonus yang tinggi sehingga mereka rela melakukan kecurangan laporan keuangan apabila tidak bisa memenuhi keinginan dari prinsipal (Riandani & Rahmawati, 2019). Dampak dari terjadinya kecurangan yang dilakukan direksi perusahaan tersebut dapat tercermin dari seberapa besar tingkat

perubahan direksi dan jajarannya. Semakin besar tingkat perubahan direksi maka semakin sering pula kecurangan laporan keuangan terjadi (Primastiwi *et al.*, 2021).

Dalam persepektif teori agensi direksi menjalankan perusahaan dengan harapan mereka akan menerima imbal hasil yang sepadan atas kemampuan yang dimilikinya. Sehingga apabila mereka tidak mendapatkan imbalan yang sepadan maka akan memanfaatkan jabatan dan pengetahuannya untuk melakukan kecurangan. Sedangkan prinsipal melakukan pergantian direksi dan menunjuk direksi yang berkompeten agar perusahaannya dapat berjalan dengan baik dan memberikan imbal hasil dari investasi yang telah dilakukannya. Berdasarkan alasan itulah, direksi akan berusaha menyajikan angka yang baik dan menarik dalam laporan keuangan agar mereka mendapatkan penilaian yang baik dari prinsipal sehingga gaji dan bonus yang mereka terima akan tinggi. Namun apabila kecurangan tersebut terdeteksi, maka akan terjadi pergantian direksi. Dalam proses perubahan direksi yang lama ke direksi yang baru akan memunculkan masa penyesuaian yang akan memicu kecurangan laporan keuangan, karena pada masa ini biasanya terdapat ketidakstabilan kondisi perusahaan sehingga direksi yang baru belum mampu memenuhi harapan dari prinsipal maka mereka akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Primastiwi *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa semakin sering pergantian direksi maka semakin besar terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H7 : Pergantian Direksi (*Change in Directors*) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan variabel dependen dan variabel independennya terdiri dari stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), pengawasan yang efektif (*effective of monitoring*), sifat industri (*nature of industry*), perubahan auditor (*change in auditor*) dan pergantian direksi (*change in directors*).

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

<i>Komponen</i>	<i>Variabel</i>	<i>Pengukuran</i>
<i>Pressure</i>	Kecurangan Laporan Keuangan	Nilai p-score > z-score dilambangkan dengan dummy angka 1, Nilai p-score < z-score digambarkan dengan dummy angka 0
	Stabilitas keuangan	$AC = (Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t-1) / Total\ Asset\ t-1$
<i>Opportunity</i>	Tekanan Eksternal	$LV = Total\ Liability / Total\ Asset$
	Target Keuangan	$ROA = Net\ Profit / Total\ Asset$
	Pengawasan yang efektif	$BDOU = Independent\ Board\ of\ Commissioners / Board\ of\ Commissioners$
<i>Rationalization</i>	Sifat industri	$Receivable = (Receivable\ t / Sales\ t) - (Receivable\ t-1 / Sales\ t-1)$
	Perbahan auditor	Angka 1 jika ada pergantian auditor dan angka 0 jika tidak ada pergantian auditor
<i>Capability</i>	Pergantian direksi	Angka 1 jika ada pergantian direksi dan angka 0 jika tidak ada pergantian direksi

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode dalam penentuan sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan periode 2018-2020.

2. Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
4. Laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan memiliki komponen dari variabel penelitian.

Metode Analisis

Penggunaan analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu digunakan untuk memprediksi atau mengetahui pengaruh terjadinya variabel dependen. Analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FSF = \beta_0 + \beta_1 AC + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 BDOUT + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DCHANGE + \epsilon_i$$

Keterangan :

FSF	: <i>Financial statement fraud</i>
β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi masing-masing variabel
AC	: <i>Financial stability</i>
LEV	: <i>External pressure</i>
ROA	: <i>Financial target</i>
BDOUT	: <i>Effective of monitoring</i>
RECEIVABLE	: <i>Nature of industry</i>
AUDCHANGE	: <i>Change in auditor</i>
DCHANGE	: <i>Change in directors</i>
ϵ_i	: <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 2. Sampel Penelitian Periode 2018-2020

No	Syarat dan Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	194
2	Perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2018-2020	
	-Listing 2018	(10)
	-Listing 2019	(16)
	-Listing 2020	(12)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) sebagai satuan pada laporan keuangan dan/atau laporan tahunan	(30)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian	(12)
	Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian	114
	Total sampel penelitian (114 x 3 tahun)	342
	<i>Outlier sampel</i>	47
	Total sampel penelitian	295

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	295	-.566	1.676	.05485	.183359
External Pressure	295	.003	33.948	.57747	1.971133
Financial Target	295	-1.369	.921	.04025	.159329
Effective of Monitoring	295	.250	.833	.41552	.102952

Nature of Industry	295	-4.846	11.401	.36394	1.533649
Perubahan Auditor	295	0	1	.15	.353
Perubahan Direksi	295	0	1	.32	.465
Kecurangan Laporan Keuangan	295	0	1	.67	.469
Valid N (listwise)	295				

Sumber : Output IBM SPSS 25

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Arti	Jumlah	(%)
Perubahan Auditor	0	Tidak terjadi pergantian auditor	252	85,4%
	1	Terjadi pergantian auditor	43	14,6%
Perubahan Direksi	0	Tidak dilakukannya perubahan direksi	202	68,5%
	1	Dilakukannya perubahan direksi	93	31,5%
Kecurangan Laporan Keuangan	0	Tidak terdapat kecurangan laporan keuangan	96	32,5%
	1	Terdapat kecurangan laporan keuangan	199	67,5%

Sumber : Output IBM SPSS 25

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	372.286
Step 1	300.901

Sumber : Output IBM SPSS 25

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Sig.
Step 1 Step	71.325	.000
Block	71.325	.000
Model	71.325	.000

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel uji keseluruhan model dan *omnibus test of model coefficients* menjelaskan jika $-2LogL$ turun sebesar 71,325 yang merupakan selisih dari $-2LogL$ awal 372,286 menjadi $2LogL$ akhir 300,901 yang memiliki makna model fit dengan data sehingga hipotesis 0 diterima. Sedangkan apabila dilihat pada tingkat signifikansinya yang kurang 0,05 ($0,000 < 0,05$) memberikan bukti jika secara simultan atau bersamaan variabel bebas memberikan pengaruh kepada variabel terikat.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Sig.
1	6.208	.624

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat apabila nilai *chi-square* dari *hosmer and lemeshow test* sebesar 6,208 dengan nilai signifikansi 0,624 yang berarti diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 diterima yang berarti model cocok dan mampu memprediksi data penelitian.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	300.901 ^a	.300

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel tersebut dengan nilai *Nagelkerke R Square* 0,300 (30%) maka kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *effective of monitoring*, *nature of industry*, perubahan auditor dan perubahan direksi. Oleh karena itu, terdapat 70% variabel independen lain yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diluar penelitian ini.

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 9. Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	0	1	
Kecurangan Laporan Keuangan	0	37	59
Keuangan	1	36	163
Overall Percentage			67.8

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 199 sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan hasil pengamatan sesungguhnya sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 163. Maka dapat diketahui bahwa tingkat ketepatan model adalah 81,9 % yang berasal dari 163/199. Sedangkan sampel yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 96 sampel dan menurut hasil observasi sesungguhnya hanya terdapat 37 sampel yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka tingkat ketepatan model ini adalah 38,5% atau 37/96. Dan secara keseluruhan ketepatan dari model ini adalah 67,8%.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.
Step 1 ^a		
Financial Stability	2.563	.018
External Pressure	1.166	.030
Financial Target	-2.223	.097
Effective of Monitoring	-1.589	.294
Nature of Industry	-.085	.357
Perubahan Auditor	-.132	.738
Perubahan Direksi	2.922	.000
Constant	.310	.626

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$FSF = 0,310 + 2,563AC + 1,166DAR - 2,223ROA - 1,589BDOUT - 0,085RECEIVABLE - 0,132AUDCHANGE + 2,922DCHANGE + \epsilon_i$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 dan nilai koefisien sebesar 2,563, maka stabilitas keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang pertama diterima (**H1 diterima**).

Stabilitas keuangan yang diukur dengan menggunakan tingkat perubahan aset terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Aset merupakan salah satu indikator yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, sehingga perubahan aset yang terjadi memiliki makna penting dalam terjadinya kemungkinan kecurangan laporan

keuangan. Perubahan aset merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan apakah kondisi perusahaan stabil atau tidak stabil. Ketika perusahaan memiliki ketidakstabilan yang dibuktikan dengan naik turunnya aset yang terlalu signifikan maka akan memberikan tekanan kepada manajemen. Hal ini disebabkan karena manajer atau jajaran manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, apabila terdapat ketidakstabilan keuangan perusahaan maka manajemen perusahaan telah gagal memenuhi tanggung jawab dalam upaya menjaga stabilitas keuangan perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja manajemen menjadi buruk (Riandani & Rahmawati, 2019). Atas dasar itulah kemudian manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi jumlah aset agar kinerja dari manajemen dianggap berhasil oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.*, (2016) dan Riandani & Rahmawati (2019) bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diketahui bahwa tekanan eksternal memiliki nilai signifikan sebesar 0,030 dengan nilai koefisien sebesar 1,166. Atas dasar itulah maka tekanan eksternal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini diterima (**H2 diterima**).

Tekanan eksternal merupakan wujud tekanan yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu pihak yang memberikan tekanan kepada manajemen dan berasal dari luar perusahaan adalah kreditur atau pihak pemberi utang. Utang sendiri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Ozcelik, 2020). Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang perusahaan sebelum jatuh tempo dengan membayar pokok dan bunga pinjaman. Namun ada kalanya perusahaan memiliki kesulitan dalam upaya pelunasan kewajiban utang, sehingga perlu mengajukan utang kembali. Selain itu, pengajuan utang biasanya juga dilakukan untuk menambah fasilitas dan melakukan inovasi yang akan menambah daya saing perusahaan (Oktarigusta, 2017). Dalam upaya penerimaan pengajuan utang yang diajukan oleh perusahaan tentunya kreditur akan mempertimbangkan rasio utang dan risiko kredit yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai rasio utang tinggi akan mengalami kesulitan dalam upaya perolehan utang baru dan demi memuluskan langkahnya untuk memperoleh utang baru maka manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Rahman, 2019). Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh negatif karena nilai dari tingkat signifikansinya diatas 0,05 ($0,97 > 0,05$) dan koefisiennya sebesar -2,223. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak (**H3 ditolak**).

Target keuangan merupakan sesuatu yang wajar yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan. Untuk menilai tingkat target keuangan yang dicapai oleh manajemen biasanya menggunakan tingkat *return on asset* (ROA). Tentunya perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi dapat diartikan manajemen perusahaan tersebut mampu memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan yang berakibat menurunnya tekanan sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan semakin kecil. Namun terdapat pula beberapa perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah yang disebabkan karena kondisi ekonomi dan pasar yang tidak stabil serta semakin meningkatnya persaingan sehingga terjadi penurunan tingkat ROA perusahaan (Rusmana & Tanjung, 2019). Selain itu, tidak mampunya tingkat ROA digunakan sebagai salah

satu aspek untuk menilai tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan karena manajemen perusahaan masih mampu mengatur dan menganggap bahwa naik turunnya tingkat *return on asset* masih dalam kategori wajar dan bisa dimaklumi dengan beberapa alasan yang logis (Tiapandewi *et al.*, 2020). Berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut dan hasil pengujian penelitian maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *return on asset* (ROA) tidak sepenuhnya dapat menggambarkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khamainy *et al.*, (2021) juga memberikan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pengawasan yang Efektif (*Effective of Monitoring*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan tingkat signifikansinya ($0,294 > 0,05$) dan nilai koefisiennya $-1,589$ dapat diinterpretasikan jika pengawasan yang efektif tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak (**H4 ditolak**).

Pengawasan merupakan suatu hal penting bagi terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik. Penunjukan dewan komisaris independen dilakukan oleh perusahaan agar tidak melanggar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan peraturan tersebut perusahaan diwajibkan untuk memiliki paling tidak satu dewan komisaris independen apabila jumlah total dewan komisaris perusahaan hanya dua orang. Selain itu, setiap perusahaan diharuskan minimal 30% dari komposisi dewan komisaris ditunjuk sebagai dewan komisaris independen. Apabila perusahaan tidak menaati peraturan tersebut tentunya akan menerima sanksi dari OJK. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan melakukan penunjukan dewan komisaris bukan berarti untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan, melainkan untuk mematuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut (Putra, 2022). Hasil penelitian ini memberikan hasil bahwa pengawasan yang efektif tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Chariri (2018).

Pengaruh Sifat Industri (*Nature of Industry*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik dapat diketahui bahwa variabel *nature of industry* memiliki nilai koefisien sebesar $-0,085$ dan tingkat signifikansi $0,357$. Dari angka tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ($0,357 > 0,05$). Oleh karena itu hipotesis penelitian yang kelima ditolak (**H5 ditolak**).

Piutang usaha merupakan salah satu akun yang jumlah angkanya ditentukan atau dipengaruhi oleh estimasi dan subjektivitas perusahaan. Dengan alasan tersebut berdasarkan SAS No 9 maka ada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada akun piutang. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat rasio piutang dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan masih mampu mengendalikan tingkat jumlah rasio piutang dan menjaga arus kas masuk dari aktivitas utama agar tetap berjalan dengan lancar. Akibat dari terkendalinya jumlah rasio piutang maka manajemen perusahaan tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Oktarigusta, 2017). Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Rahmayuni (2018) yang memiliki hasil serupa bahwa *nature of industry* atau sifat industri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Perubahan Auditor (*Change In Auditor*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Hasil uji regresi logistik memberikan hasil nilai koefisien $-0,132$ dan tingkat signifikansi $0,738 > 0,05$, maka kesimpulannya adalah perubahan auditor tidak memiliki

pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian maka hipotesis keenam ditolak (**H6 ditolak**).

Perubahan auditor merupakan sesuatu yang sering terjadi pada setiap perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Namun, apabila auditor memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik, perusahaan cenderung tidak akan melakukan pergantian auditor. Hal ini disebabkan karena hasil audit dari auditor tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan serta sesuai dengan kondisi yang ada pada perusahaan (Rahmayuni, 2018). Biasanya pergantian auditor dilakukan hanya sebagai perwujudan bahwa perusahaan mematuhi peraturan PP No. 20 Tahun 2015 dalam pasal 11 ayat 1 menjelaskan bahwa akuntan publik hanya boleh maksimal 5 tahun berturut-turut untuk memberikan jasa audit pada perusahaan yang sama (Himawan & Wijanarti, 2020). Berlandaskan hasil uji logistik dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Himawan & Wijanarti (2020) bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Perubahan Direksi (*Change In Directors*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Variabel perubahan direksi memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti dibawah 0,05 dan nilai koefisien sebesar 2,922. Berpedoman dari nilai signifikansi dan nilai koefisien maka dapat diambil kesimpulan jika perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti hipotesis ketujuh diterima (**H7 diterima**).

Direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam menjalankan perusahaan dan merupakan golongan manajemen puncak. Pergantian direksi yang lama dengan yang baru biasanya dilakukan dalam upaya peningkatan dan perbaikan tata kelola perusahaan demi mencegah atau mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, apabila terdapat pergantian direksi maka ada kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi yang lama (Primastiwi *et al.*, 2021). Proses pergantian direksi yang lama kepada direksi yang baru tentunya akan memunculkan suatu periode penyesuaian yang dikenal dengan *stress period*. Apabila tidak dilakukan pengawasan yang baik dari dewan komisaris, maka *stress period* dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan, karena direksi yang baru akan mengalami kesulitan untuk memenuhi harapan dari prinsipal, sehingga direksi yang baru akan memanfaatkan jabatan, kompetensi dan pengetahuannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, terdapat kemungkinan pula pergantian direksi dilakukan sebagai upaya mencegah terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Dari sudut pandang ini, pergantian direksi dipandang sebagai upaya menyingkirkan jajaran direksi yang mengetahui bahwa perusahaan yang dikelolanya telah melakukan kecurangan (Devy *et al.*, 2017). Penelitian ini memberikan dukungan terhadap hasil penelitian dari Primastiwi *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), pergantian direksi (*change in directors*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Sedangkan untuk variabel target keuangan (*financial target*), pengawasan yang efektif (*effective of monitoring*), sifat industri (*nature of industry*), dan perubahan auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 30,00% yang berarti terdapat variabel independen lain sebesar 70,00% yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dan penggunaan 295 data perusahaan sebagai sampel penelitian dalam periode 2018-2020. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang dapat melakukan modifikasi atau penambahan variabel independen seperti jumlah komite audit,

kualitas KAP, GCI Index dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan jumlah *Nagelkerke R Square*. Selain itu, penelitian mendatang dapat meningkatkan jumlah periode penelitian tidak hanya dari tahun 2018-2020. Hal ini bertujuan agar jumlah sampel penelitian meningkat sehingga memberikan peningkatan kualitas hasil penelitian.

REFERENSI

- Annisa, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Collis, J., Holt, A., & Hussey, R. (2012). *Conceptual framework for financial reporting. Business Accounting, 2020* (September), 112–128. https://doi.org/10.1007/978-1-137-00662-2_5
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh *frequent number of ceo's picture*, pergantian direksi perusahaan dan *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganeshha*, 8(2), 1–12.
- Fadilah, K. N., & Wahidahwati, W. (2020). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statements Fraud.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). Jurnal Ke 1 Prima Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Laporan Keuangan. 3(3).
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018” 138. 23(2), 137–154.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4Continued1), 116–123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2021). *Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. Journal of Financial Crime, 2002*. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(2), 93–108.
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Primastiwi, A., Ayem, S., & Saeful. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 27(8), 14–27.
- Puspitanigrum, M., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan

- Keuangan. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terafektar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19.
- Rahman, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terafektar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terafektar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terafektar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance*. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance edition*, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terafektar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Wareza, M. (2019, march 29). Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- Winarto, Y. (2021, Juni). Diambil kembali dari <https://nasional.kontan.co.id/>: <https://nasional.kontan.co.id/news/mantan-direksi-tiga-pilar-aisa-dituntut-7-tahun-penjara>
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. S. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1), 44–59.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42.
- Zaki, N. M. (2017). *The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange . International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403–2433.